



## PEMBERDAYAAN ANAK-ANAK PEKERJA MIGRAN INDONESIA DI MALAYSIA MELALUI PENDIDIKAN NONFORMAL DI SANGGAR BIMBINGAN KEPONG

**Andini Rachmawati<sup>\*1</sup>, Alde Mulia Putra<sup>2</sup>, Eka Indah Nuraini<sup>3</sup>, Azra Nawal Aulia<sup>4</sup>, Rina Noer Afifah<sup>5</sup>, Roshida Yulia<sup>6</sup>, Rifdah Syifa<sup>7</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> University of Darussalam Gontor, Ponorogo, Indonesia

<sup>\*</sup>Corresponding Author: [andini@unida.gontor.ac.id](mailto:andini@unida.gontor.ac.id)

<p><b>Info Article</b></p> <p>Received : 02 Mei 2025</p> <p>Revised : 10 Juni 2025</p> <p>Accepted : 13 Juli 2025</p> <p>Publication : 30 Juli 2025</p> <hr/> <p><b>Keywords:</b> <i>Indonesian migrant workers' children, non-formal education, leadership training, Kepong Guidance</i></p> <p><b>Kata Kunci:</b> Anak Pekerja Migran Indonesia, pendidikan nonformal, pelatihan kepemimpinan, Sanggar Bimbingan Kepong.</p> <hr/> <p><i>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</i></p> 	<p><b>Abstract:</b> <i>Children of Indonesian Migrant Workers face various challenges, especially limited access to formal education, which impacts the development of their social and leadership skills. This service activity aims to increase children's courage, communication skills, and leadership through speech and ceremony training per the 1945 Constitution. The method used is non-formal education with a workshop approach and hands-on practice with around 30 migrant worker children. The training is held every Friday with a rotating system, allowing children to practice public speaking and expressing opinions. Evaluation was conducted through observation, interviews, and documentation of activities. The results showed significant improvements in public speaking confidence, organization of ideas, and interpersonal communication skills. This activity is effective in helping to develop the soft skills of children of migrant workers. For sustainability, increasing volunteers, collaborating with the government and NGOs, and developing a more structured non-formal education model is recommended..</i></p> <p><b>Abstrak:</b> Anak-anak Pekerja Migran Indonesia menghadapi berbagai tantangan, terutama keterbatasan akses pendidikan formal yang berdampak pada perkembangan keterampilan sosial dan kepemimpinan mereka. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan keberanian, keterampilan komunikasi, dan kepemimpinan anak melalui pelatihan pidato dan pelatihan upacara yang sesuai dengan aturan UUD 1945. Metode yang digunakan adalah pendidikan nonformal dengan pendekatan workshop dan praktik langsung kepada sekitar 30 anak pekerja migran. Pelatihan dilaksanakan setiap Jumat dengan sistem bergilir, memberi kesempatan pada anak-anak untuk berlatih berbicara di depan umum dan mengungkapkan pendapat. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada rasa percaya diri berbicara di depan umum, kemampuan mengorganisir ide, dan keterampilan komunikasi interpersonal. Kegiatan ini efektif membantu pengembangan soft skill anak-anak pekerja migran. Untuk keberlanjutan, disarankan peningkatan relawan, kerja sama dengan pemerintah dan NGO, serta pengembangan model pendidikan nonformal yang lebih terstruktur</p>
--	---

## INTRODUCTION

Anak-anak pekerja migran merupakan fenomena global yang semakin kompleks seiring meningkatnya mobilitas tenaga kerja lintas negara. Fenomena ini tidak hanya menyangkut aspek ekonomi orang tua sebagai migran, tetapi juga menyentuh sisi sosial dan psikologis anak-anak yang ditinggalkan atau dibawa serta ke negara tujuan. Dalam konteks ini, mereka menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural, termasuk kesenjangan akses terhadap pendidikan formal, ketidakjelasan status kewarganegaraan, hingga keterbatasan perlindungan hukum (Atqiya, Nasoha, Ana, Ramadhan, & Luthfiah, 2024). Tantangan ini diperparah oleh faktor-faktor sistemik seperti konflik geopolitik, perpindahan paksa, dan diskriminasi dalam kebijakan kewarganegaraan negara penerima

Beberapa negara, termasuk Malaysia sebagai destinasi utama pekerja migran asal Indonesia, menganut prinsip *jus sanguinis* dalam penentuan status kewarganegaraan. Konsekuensinya, anak-anak yang lahir dari orang tua tanpa kewarganegaraan atau dari pernikahan campuran dengan ketentuan hukum yang rumit berisiko menjadi *stateless*, atau tidak memiliki kewarganegaraan sama sekali (Anggraini, 2025). Situasi ini diperparah dengan sistem patriarkis dalam beberapa yurisdiksi, di mana kewarganegaraan hanya dapat diwariskan oleh ayah. Maka, ketika identitas atau keberadaan ayah tidak jelas atau tidak diakui oleh negara, anak-anak kehilangan hak dasar untuk diakui secara hukum sebagai warga negara.

Status tanpa kewarganegaraan ini berimplikasi langsung terhadap akses pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial anak-anak migran. Dalam bidang pendidikan, misalnya, banyak dari mereka kesulitan untuk mendaftar di sekolah formal akibat tidak memiliki dokumen sah seperti akta kelahiran atau paspor. Negara tujuan seperti Malaysia menetapkan syarat-syarat administratif ketat untuk pendaftaran sekolah negeri, sehingga memaksa anak-anak pekerja migran memilih jalur alternatif seperti sekolah komunitas, pendidikan nonformal, atau bahkan putus sekolah (Atqiya et al., 2024).

Dari aspek kesehatan, anak-anak tanpa identitas sah sering tidak bisa mengakses layanan kesehatan publik. Rumah sakit dan klinik seringkali mewajibkan dokumen resmi untuk memberikan pelayanan dengan biaya subsidi. Akibatnya, mereka harus membayar mahal untuk layanan kesehatan atau, lebih buruk lagi, tidak mendapatkan layanan medis sama sekali. Tidak hanya itu, mereka juga sulit mengakses bantuan sosial dari pemerintah, seperti program gizi anak, perlindungan dari kekerasan, serta jaminan sosial lainnya (Gusman, 2019).

Marginalisasi multidimensi ini menjadikan anak-anak pekerja migran sebagai kelompok yang sangat rentan. Selain kurangnya perlindungan hukum, mereka juga berada dalam risiko tinggi terhadap eksploitasi tenaga kerja, perdagangan manusia, serta diskriminasi dalam lingkungan sosialnya. Ketidakpastian status hukum ini membuat mereka berada di luar radar perlindungan hukum negara asal maupun negara tempat tinggal.

Salah satu upaya solutif yang terbukti adaptif terhadap tantangan ini adalah melalui pendidikan nonformal berbasis komunitas. Di Malaysia, khususnya wilayah Kepong, hadir Sanggar Bimbingan Kepong sebagai inisiatif akar rumput yang bertujuan memberikan akses pendidikan bagi anak-anak pekerja migran. Sanggar ini berperan sebagai ruang belajar alternatif yang setara dengan sistem Paket A, B, dan C di Indonesia. Kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan pendekatan yang fleksibel dan berbasis kebutuhan anak-anak, baik dari segi materi maupun waktu pelaksanaan (Febriyani, Hadianaa, Casnan, Heriyana, & Nur, 2025).

Sanggar ini tidak hanya sekadar pengganti sekolah formal, tetapi juga menjadi ruang penguatan karakter, sosial, dan emosional bagi anak-anak. Melalui pendekatan pendidikan nonformal yang disesuaikan dengan realitas kehidupan mereka, sanggar ini menyediakan program-program seperti pelatihan pidato, pelatihan upacara bendera, pembelajaran kosa kata bahasa Arab dengan flashcard, serta pendidikan literasi dasar. Model pembelajaran yang digunakan menekankan pada pendekatan partisipatif dan praktik langsung, yang memungkinkan anak-anak mengembangkan soft skill seperti keberanian, kepemimpinan, dan komunikasi interpersonal (Handayani, Khairil, & Kusmajid, 2021).

Inisiatif ini sangat penting untuk mengisi kekosongan peran negara dalam memberikan akses pendidikan yang adil dan inklusif bagi kelompok rentan. Oleh karena itu, melalui kegiatan pengabdian ini, tim pelaksana mengupayakan serangkaian program terstruktur untuk memberdayakan anak-anak pekerja migran di Sanggar Bimbingan Kepong, dengan harapan dapat memperluas peluang masa depan mereka meskipun berada dalam kondisi serba terbatas.

## **METHOD**

Pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) sebagai metode utama. Pendekatan ini dipilih karena menekankan pada keterlibatan aktif partisipan dalam hal ini anak-anak pekerja migran sebagai subjek

sekaligus agen perubahan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan nonformal, PAR menjadi metode yang relevan karena mendorong interaksi yang dinamis, demokratis, dan berorientasi pada kebutuhan riil peserta didik (Handayani et al., 2021).

Metode PAR juga memungkinkan terjadinya siklus berulang dari proses identifikasi masalah, perencanaan kegiatan, pelaksanaan, hingga evaluasi bersama secara reflektif. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga turut menyumbangkan perspektif dan aspirasi dalam penyusunan materi serta model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendekatan ini telah banyak digunakan dalam program komunitas, termasuk penguatan pendidikan anak-anak migran dan marginal di berbagai belahan dunia (Qomariyah, Umam, & Abdullah, 2024).

Pelaksanaan kegiatan berlangsung di Sanggar Bimbingan Kepong, sebuah komunitas belajar nonformal yang terletak di kawasan Kepong, Malaysia. Objek kegiatan meliputi sekitar 30 anak pekerja migran yang mengikuti proses belajar secara rutin setiap pekan, serta pengajar dan relawan yang mendampingi kegiatan. Mayoritas anak yang mengikuti program ini berasal dari keluarga dengan status kewarganegaraan tidak jelas, dan tidak terdaftar dalam sistem pendidikan formal Malaysia. Hal ini menjadikan sanggar sebagai satu-satunya ruang belajar yang mereka miliki (Atqiya et al., 2024).

Untuk mengumpulkan data serta mengevaluasi efektivitas program, tim pengabdian menggunakan beberapa teknik, yaitu:

1. Observasi Partisipatif

Tim secara langsung mengamati interaksi selama proses belajar-mengajar. Aspek yang diamati meliputi keterlibatan peserta dalam sesi pelatihan, kemampuan mereka dalam mengemukakan pendapat, serta dinamika kelompok. Observasi ini juga digunakan untuk menilai efektivitas metode yang digunakan oleh pengajar dan relawan dalam menyampaikan materi.

2. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara dilakukan dengan peserta didik, relawan, dan pengelola sanggar. Tujuan wawancara adalah untuk menggali persepsi terhadap materi yang diajarkan, kenyamanan dalam mengikuti pembelajaran, serta tantangan yang mereka hadapi di luar sanggar. Model wawancara ini dipilih karena memberi ruang lebih besar bagi narasumber untuk menyampaikan pengalamannya secara bebas dan reflektif (Gusman, 2019).

### 3. Focus Group Discussion (FGD)

FGD dilakukan sebagai forum untuk refleksi bersama antara pengelola, relawan, dan peserta (Harini et al., 2023). Forum ini menjadi ruang penting untuk merancang perbaikan model pembelajaran, menyusun strategi keberlanjutan program, serta mendiskusikan peluang kolaborasi dengan pihak eksternal. Dalam pelaksanaannya, FGD juga menjadi sarana mempererat relasi antar anggota komunitas.

### 4. Pendekatan Kontekstual dan Visual Learning

Dalam praktik pembelajarannya, metode yang digunakan bersifat kontekstual dan interaktif. Misalnya dalam pembelajaran bahasa Arab, digunakan media flashcard berwarna yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak, seperti gambar benda-benda, ekspresi dasar, dan kosa kata tematik. Model pembelajaran ini mengadopsi prinsip bahwa pendidikan anak-anak harus menyenangkan, fleksibel, dan sesuai dengan usia perkembangan mereka. (Rifa'i, Rahmi, Hasanah, & Fitri, 2024)

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan setiap hari Jumat secara bergilir, menyesuaikan dengan kondisi anak-anak dan ketersediaan relawan. Materi pelatihan utama meliputi pelatihan pidato, pelatihan upacara bendera, serta kelas bahasa Arab dasar. Di beberapa sesi, juga diberikan pembelajaran literasi dasar seperti membaca dan menulis huruf latin maupun huruf hijaiyah.

Model pembelajaran nonformal (Syaadah, Ary, Silitonga, & Rangkuty, 2022) yang diterapkan juga mempertimbangkan aspek psikososial anak. Sebagian besar dari mereka hidup dalam lingkungan yang tidak stabil, jauh dari keluarga besar, dan memiliki tekanan psikologis akibat status hukum yang tidak jelas. Maka, pendekatan personal dan humanis sangat ditekankan oleh para relawan, sehingga anak-anak merasa aman dan dihargai.

Secara umum, metode ini terbukti mampu menciptakan iklim belajar yang inklusif, partisipatif, dan menyenangkan. Anak-anak tidak hanya menjadi lebih aktif secara akademik, tetapi juga tumbuh dalam hal kepercayaan diri, kemampuan menyampaikan gagasan, serta membentuk identitas diri yang kuat meski dalam situasi yang tidak ideal.

## RESULTS AND DISCUSSION

### Implementasi Program di Sanggar Bimbingan Kepong

Program pengabdian di Sanggar Bimbingan Kepong diawali dengan pelatihan keterampilan dasar public speaking melalui kegiatan pelatihan pidato. Program ini bertujuan untuk meningkatkan keberanian anak-anak dalam mengekspresikan pikiran

mereka di hadapan publik. Berdasarkan hasil observasi lapangan, sebagian besar anak pada awalnya menunjukkan tanda-tanda kecemasan saat harus berbicara di depan orang lain. Rasa tidak percaya diri, gugup, dan ketakutan terhadap penilaian adalah tantangan utama yang muncul dalam beberapa sesi awal.

Namun, setelah beberapa minggu pelaksanaan program, terjadi perubahan signifikan. Anak-anak mulai terbiasa dengan suasana latihan, merasa lebih nyaman berada dalam kelompok, dan mulai mengekspresikan gagasan dengan lebih sistematis. Hal ini diperkuat oleh pendekatan coaching personal yang dilakukan oleh relawan, di mana anak-anak diberi umpan balik positif secara berkelanjutan. Hasil ini selaras dengan penelitian dari (Handayani et al., 2021) yang menegaskan bahwa pemberian ruang aman (safe space) dalam proses belajar dapat meningkatkan partisipasi anak secara aktif.

Program ini juga melibatkan latihan struktur pidato (Mutholingah & Ningrum, 2023), yang sederhana dan kontekstual. Tema yang diberikan disesuaikan dengan pengalaman personal anak-anak, seperti "cerita tentang keluarga", "cita-cita masa depan", dan "teman terbaikku". Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan keintiman antara isi pidato dan emosi anak, sehingga mereka bisa lebih mudah mengungkapkan gagasan dengan tulus. Pendekatan ini terbukti meningkatkan kualitas konten pidato, karena anak tidak hanya belajar berbicara, tetapi juga belajar berpikir kritis dan menyusun alur narasi yang utuh.



Sumber: Tim Pengabdian Masyarakat, 2025

**Gambar 1. Penulisan teks dan Pelatihan Pidato**

### **Pelatihan Upacara sebagai bentuk tanda Cinta Tanah Air Indonesia**

Kegiatan berikutnya yang tidak kalah penting adalah pelatihan upacara bendera, yang bertujuan untuk memperkuat rasa cinta tanah air dan nasionalisme. Bagi anak-anak pekerja migran, kegiatan ini menjadi sangat berarti karena mereka tumbuh jauh dari simbol-simbol kebangsaan Indonesia. Dalam sesi ini, mereka diajarkan tata cara

penghormatan terhadap bendera, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan menghafal serta membaca teks Pancasila dengan penuh penghayatan.

Kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai dasar kebangsaan, yang seringkali tergerus ketika tinggal di lingkungan diaspora tanpa dukungan sistemik dari negara asal. Dalam wawancara, beberapa anak menyatakan bahwa mereka baru pertama kali mengikuti kegiatan upacara bendera dengan bimbingan yang benar. Hal ini menandakan adanya kekosongan simbolik yang coba diisi oleh kegiatan ini. Sebagaimana disampaikan oleh (Qomariyah et al., 2024), upaya membentuk identitas kebangsaan pada anak-anak migran menjadi krusial agar mereka tetap memiliki sense of belonging terhadap tanah air meskipun hidup di perantauan.



Sumber: Tim Pengabdian Masyarakat, 2025

### **Gambar 2. Pelatihan Pelaksanaan Upacara**

#### **Belajar Bahasa Arab lewat Flashcard: Inklusif dan Fun (Wibawanto, 2025)**

Sebagai bentuk pendidikan multikultural dan upaya memperkaya kompetensi anak, program juga menyediakan kelas pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan media visual seperti flashcard. Anak-anak terlihat sangat antusias dalam sesi ini karena metode pengajaran yang digunakan bersifat interaktif, visual, dan menyenangkan. Flashcard yang digunakan mencakup kosakata sehari-hari seperti nama buah, angka, warna, dan anggota tubuh.

Penggunaan metode berbasis visual tidak hanya mempercepat proses penguasaan bahasa, tetapi juga memperkuat daya ingat anak-anak. Hal ini sejalan dengan teori Multiple Intelligences dari Howard Gardner, yang menekankan pentingnya gaya belajar visual-spasial bagi anak usia dini. Selain itu, pembelajaran bahasa asing juga membantu membentuk kepercayaan diri anak-anak dalam konteks globalisasi dan mobilitas transnasional yang kini semakin tinggi. Menurut Rifa'i (Rifa'i et al., 2024), pembelajaran

berbasis reward dan interaksi positif berperan penting dalam membentuk motivasi intrinsik anak terhadap pelajaran yang mereka ikuti secara sukarela.



Sumber: Tim Pengabdian Masyarakat, 2025

### **Gambar 3. Pembelajaran Menggunakan Flash Card**

#### **Dampak Sosial dan Psikologis Program**

Secara umum, kegiatan di Sanggar Bimbingan Kepong tidak hanya meningkatkan aspek kognitif anak-anak, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap aspek sosial dan psikologis. Anak-anak menjadi lebih terbuka dalam berinteraksi dengan orang baru, lebih berani menyampaikan pendapat dalam diskusi, serta menunjukkan empati yang lebih tinggi terhadap teman sebaya. Lingkungan belajar yang mendukung ini telah menciptakan komunitas kecil yang inklusif dan suportif, di mana setiap anak merasa dihargai dan memiliki ruang untuk berkembang.

Program ini juga membantu mereduksi rasa inferioritas yang seringkali muncul akibat status sosial mereka sebagai anak migran tanpa dokumen. Beberapa anak bahkan menyatakan keinginan untuk menjadi guru, pembimbing, atau bahkan relawan di masa depan, setelah merasakan manfaat dari pendidikan nonformal ini. Refleksi ini menunjukkan adanya perubahan pola pikir yang positif, dari sekadar menjadi penerima bantuan menjadi subjek aktif pembangunan komunitasnya.

#### **Tantangan Pelaksanaan dan Keberlanjutan Program**

Meski demikian, pelaksanaan program bukan tanpa tantangan. Keterbatasan sumber daya manusia menjadi hambatan utama. Jumlah relawan yang terbatas, ditambah dengan sifat keikutsertaan yang sukarela dan tidak tetap, membuat kesinambungan program menjadi rawan terganggu. Dalam beberapa sesi, rasio antara anak dan relawan

tidak seimbang, sehingga interaksi menjadi kurang maksimal. Kondisi ini berdampak pada kurangnya pendampingan personal, terutama bagi anak-anak yang lebih tertutup atau membutuhkan perhatian khusus.

Selain itu, masalah logistik seperti keterbatasan ruang belajar, alat peraga, dan transportasi relawan juga turut memengaruhi efektivitas program. Oleh karena itu, penting adanya dukungan lebih luas dari berbagai pihak, termasuk NGO, pemerintah daerah, serta diaspora Indonesia di Malaysia. Kolaborasi lintas-sektor ini diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan program serta meningkatkan kualitas layanan pendidikan nonformal yang diberikan (Wikanta, Gayatri, Suharti, Listiana, & Asy'ari, 2024).

## **CONCLUSION**

Program pendidikan nonformal yang dilaksanakan di Sanggar Bimbingan Kepong terbukti efektif dalam memberdayakan anak-anak pekerja migran Indonesia di Malaysia. Melalui kegiatan seperti pelatihan pidato, upacara bendera, dan pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan partisipatif, anak-anak menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek keterampilan dasar, termasuk kemampuan kognitif, sosial, dan emosional. Mereka menjadi lebih percaya diri dalam berbicara di depan umum, memiliki keberanian untuk mengekspresikan pendapat, serta mulai membentuk identitas diri yang positif sebagai individu yang memiliki nilai dan potensi. Pembelajaran yang aktif dan kolaboratif turut menciptakan suasana belajar yang sehat dan inklusif, serta mendukung pembentukan karakter seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab.

Pendidikan nonformal ini juga menjawab tantangan struktural yang dihadapi oleh anak-anak migran dan stateless, khususnya keterbatasan akses terhadap pendidikan formal akibat tidak adanya dokumen kewarganegaraan. Pendekatan yang fleksibel dan kontekstual memungkinkan mereka tetap memperoleh hak dasar atas pendidikan. Selain aspek akademik, program ini memainkan peran penting dalam memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme, menjaga koneksi emosional anak-anak terhadap tanah air meskipun mereka tumbuh di luar negeri.

Untuk memperluas dan memperkuat dampak program ini, sejumlah rekomendasi strategis disampaikan. Di antaranya adalah peningkatan kapasitas dan jumlah relawan dengan pelatihan yang relevan, penguatan kolaborasi dengan pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat, serta pembaruan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan anak-anak migran. Selain itu, pengembangan platform digital pembelajaran menjadi

penting untuk menjangkau lebih banyak anak dengan keterbatasan fisik dan tenaga pendidik. Program ini juga perlu didokumentasikan secara menyeluruh agar dapat direplikasi di komunitas migran lainnya di dalam maupun luar Malaysia.

Dengan upaya kolektif yang terstruktur dan berkelanjutan, pendidikan nonformal dapat menjadi solusi strategis dalam menjamin akses pendidikan yang inklusif dan bermakna bagi anak-anak migran. Pendidikan adalah hak setiap anak, tanpa memandang status administratif yang melekat pada mereka, dan menjadi tanggung jawab bersama untuk memastikan tidak ada anak yang tertinggal karena kondisi yang tidak mereka pilih.

## REFERENCES

- Anggraini, S. (2025). STATUS HUKUM INDIVIDU YANG TIDAK MEMILIKI KEWARGANEGARAAN: TANTANGAN DAN SOLUSI DI INDONESIA. *Jurnal Justice Center*, 1(1). Retrieved May 25, 2025, from <https://jurnal.alwaqfu.or.id/index.php/jjc/article/view/41>
- Atqiya, A. N., Nasoha, A. M. M., Ana, A. T. N., Ramadhan, A. M., & Luthfiah, L. (2024). KEWARGANEGARAAN DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DI INDONESIA TANTANGAN BAGI ANAK-ANAK DENGAN STATUS KEWARGANEGARAAN TIDAK JELAS. *Federalisme: Jurnal Kajian Hukum dan Ilmu Komunikasi*, 1(4), 150–161. Retrieved May 25, 2025, from <https://ejournal.appihi.or.id/index.php/Federalisme/article/view/300>
- Febriyani, N., Hadianaa, O., Casnan, C., Heriyana, T., & Nur, H. A. (2025). PERAN ESENSIAL ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI SB KEPONG MALAYSIA. *Indonesian Community Service and Empowerment Journal (IComSE)*, 6(1), 658–665. Retrieved May 25, 2025, from <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/icomse/article/view/14454>
- Gusman, E. (2019). ISU STATELESS DALAM KALANGAN ETNIK KURDIS DI TURKI: PUNCA DAN IMPLIKASI: STATELESS KURDS IN TURKEY: ROOTS CAUSES OF THE CONFLICT AND ITS IMPLICATION. *Journal of Borneo Social Transformation Studies*, 5(1). Retrieved May 25, 2025, from <https://jurcon.ums.edu.my/ojums/index.php/jobsts/article/view/2159>
- Handayani, S. L., Khairil, K., & Kusmajid, K. (2021). PENINGKATAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR MELALUI PENGABDIAN MASYARAKAT BERBASIS LITERASI PADA ERA PANDEMI COVID-19.

- International Journal of Public Devotion, 4(1), 1–8. Retrieved May 25, 2025, from <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/IJPD/article/view/2238>
- Harini, N., Suhariyanto, D., Indriyani, I., Novaria, N., Santoso, A., & Yuniarti, E. (2023). PENDAMPINGAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN DESA: COMMUNITY EMPOWERMENT ASSISTANCE IN IMPROVING THE VILLAGE ECONOMY. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(2), 363–375. Retrieved June 30, 2025, from <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/amalee/article/view/2834>
- Mutholingah, S., & Ningrum, S. L. (2023). PELATIHAN PIDATO UNTUK MENUMBUHKAN KETERAMPILAN PUBLIC SPEAKING SANTRI DI PANTI ASUHAN AT-TAWWABIN MALANG. *Ngabekti: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 34–42. Retrieved June 30, 2025, from <https://ejournal.staima-alhikam.ac.id/ngabekti/article/view/1943>
- Qomariyah, L., Umam, M. K., & Abdullah, A. F. A. (2024). SOCIAL RESPONSIBILITY FOR INDONESIAN MIGRANT WORKERS' CHILDREN IN MALAYSIA. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 105–122. Retrieved May 25, 2025, from <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/entita/article/view/13398>
- Rifa'i, A., Rahmi, H., Hasanah, N., & Fitri, S. (2024). EFEKTIVITAS SISTEM REWARD BINTANG DALAM MENINGKATKAN HAFALAN AL-QUR'AN DI MASKANUL QUR'AN DESA KUSAMBI HILIR. *Al Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1–10. Retrieved May 25, 2025, from <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/Al-khidma/article/view/2935>
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2022). PENDIDIKAN FORMAL, PENDIDIKAN NON FORMAL DAN PENDIDIKAN INFORMAL. *PEMA*, 2(2), 125–131. Retrieved June 30, 2025, from <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/pema/article/view/298>
- Wibawanto, P. (2025, March 17). TIM KKN INTERNASIONAL UNIDA GONTOR GUNAKAN FLASHCARD ALAT PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI SB KEPONG. <https://tuban.inews.id/>. Retrieved June 30, 2025, from <https://tuban.inews.id/read/570543/tim-kkn-internasional-unida-gontor-gunakan-flashcard-alat-pembelajaran-bahasa-arab-di-sb-kepong>

Wikanta, W., Gayatri, Y., Suharti, P., Listiana, L., & Asy'ari, A. (2024). PENYUSUNAN RENCANA PEMBELAJARAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK BAGI PEMBIMBING DI SB MUHAMMADIYAH KEPONG KUALA LUMPUR MALAYSIA. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 6(2), 133–142. Retrieved May 25, 2025, from [https://journal-center.litpam.com/index.php/Sasambo\\_Abdimas/article/view/1731](https://journal-center.litpam.com/index.php/Sasambo_Abdimas/article/view/1731)